



Ketahanan Kinerja Kredit Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia: Analisis Sebelum dan Setelah Pandemi COVID-19

Lilla Ananta¹, Tiara Nirmala², Dian Fajarini³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 15, 2025

Revised Juni 18, 2025

Accepted Juni 18, 2025

Kata Kunci:

Non-Performing Loan,

CAR,

ROA,

LDR,

ARDL

Keywords:

Non-Performing Loans,

CAR,

ROA,

LDR,

ARDL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan kinerja kredit Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia dalam menghadapi tekanan akibat pandemi COVID-19. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh indikator internal perbankan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), serta variabel dummy pandemi terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator utama kualitas kredit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada data triwulan dari tahun 2015 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dalam jangka panjang dan pendek, sedangkan LDR menunjukkan pengaruh dinamis tergantung pada periode. Variabel dummy pandemi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan NPL, namun terdapat indikasi pemulihan kredit setelah beberapa kuartal pasca pandemi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun BPR memiliki fondasi ketahanan dari sisi internal, namun tetap rentan terhadap tekanan eksternal seperti pandemi. Temuan ini penting bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri keuangan mikro dalam merancang strategi mitigasi risiko dan pemulihan kredit.

ABSTRACT

This study aims to weaken the credit resilience of People's Economic Banks (BPR) in Indonesia in facing pressure due to the COVID-19 pandemic. The focus of this study is to identify the influence of internal banking indicators such as Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), and Loan to Deposit Ratio (LDR), as well as the pandemic dummy variable on Non-Performing Loans (NPL) as the main indicator of credit quality. This study uses a quantitative approach with the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model on quarterly data from 2015 to 2024. The results of the analysis show that the CAR and ROA variables have a significant effect on NPL in the long and short term, while LDR shows a dynamic effect depending on the period. The pandemic dummy variable shows a significant positive effect on increasing NPL, but there are indications of credit recovery after several quarters after the pandemic. This study concludes that although BPR has internal survival, it is still vulnerable to external pressures such as the pandemic. This finding is important for policy makers and microfinance industry players in designing risk mitigation and credit recovery strategies..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lilla Ananta
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung,
Lampung, Indonesia
Email: lillaananta91@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan. Di Indonesia, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebagai bagian dari sistem keuangan mikro memiliki peran strategis dalam penyaluran pembiayaan kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berperan penting dalam mendukung pembiayaan UMKM dan memperluas inklusi keuangan di Indonesia. Namun, sejak pandemi COVID-19 awal 2020, kinerja kredit BPR mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi, meningkatnya kredit bermasalah, dan melemahnya daya beli masyarakat. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai pada 10 April 2020 di DKI Jakarta turut memperburuk kondisi usaha, yang berdampak pada menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Hal ini dikarenakan masyarakat yang terdampak Covid-19 tidak akan lancar dalam menjalankan kewajiban utang dan pembiayaan yang akan mengganggu likuiditas lembaga keuangan [1]. Namun, ketergantungan BPR terhadap sektor informal menyebabkan institusi ini menjadi sangat rentan terhadap gejolak ekonomi. Salah satu indikator utama yang mencerminkan tekanan ini adalah meningkatnya rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL). NPL mencerminkan kualitas portofolio kredit suatu bank dan menjadi indikator penting dalam manajemen risiko kredit. Menurut OJK [2], kredit dikategorikan bermasalah jika berada pada kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah, serta mengganggu kemampuan bank untuk menyalurkan kredit baru.

Data NPL Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Indonesia selama periode 2015–2024, rasio NPL BPR Indonesia menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ketahanan perbankan. Pada 2015–2018, NPL relatif stabil di kisaran 6,12%–6,56%. Namun, mulai 2019 terjadi lonjakan signifikan hingga 9,97%, yang mencapai puncaknya pada 2020 saat pandemi dengan angka 11,97%. Meski sempat turun drastis menjadi 6,72% pada 2021 berkat kebijakan restrukturisasi dan relaksasi kredit, tren peningkatan kembali terjadi pada 2022–2024, mencapai 11,97% lagi di 2024. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi jangka panjang BPR masih menghadapi tekanan dari pemulihan ekonomi yang belum merata dan berakhirnya dukungan kebijakan pandemi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa selama masa pandemi, NPL BPR mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan ini tidak hanya berdampak terhadap keberlanjutan operasional BPR, tetapi juga berpotensi menghambat proses pemulihan ekonomi di tingkat lokal. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan kinerja kredit BPR menjadi sangat relevan.

Menurut Isthika et al., [1] kinerja NPL dipengaruhi oleh kinerja perusahaan itu sendiri, yang tercermin dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Ketahanan perbankan merujuk pada kemampuan suatu lembaga keuangan dalam bertahan dari tekanan eksternal dan mempertahankan stabilitas operasionalnya. Dalam konteks ini, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh CAR, ROA, dan LDR, serta variabel dummy pandemi terhadap NPL pada BPR. Penelitian oleh Rizki dan Putra [3] menunjukkan bahwa ROA dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, sementara LDR memiliki pengaruh bervariasi tergantung pada kualitas manajemen risiko. Sementara itu, LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan ekspansi kredit yang agresif dan dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Studi oleh Tiwu [4] menunjukkan bahwa pandemi COVID-19

memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan NPL, terutama pada sektor UMKM yang menjadi fokus pembiayaan BPR.

Tabel 1. Data Indikator Internal Perbankan BPR (%)

	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
CAR	21.74	22.66	22.95	23.35	29,98	30,9	32,15	30,76	29,98	30,9
ROA	2.76	2.67	2.55	2.48	1	0,34	1,78	1,74	1	0,34
LDR	79.28	77.19	75.36	76.54	76,56	75,31	73,67	75,83	76,56	75,31

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia OJK

Selama periode 2015 hingga 2024, indikator internal perbankan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan dinamika yang mencerminkan respons sistem keuangan mikro terhadap tekanan pandemi dan masa pemulihan. Rasio CAR menunjukkan tren peningkatan dari 21,74% pada 2015 menjadi 30,9% pada 2024, dengan puncak tertinggi sebesar 32,15% pada tahun 2021. Kenaikan ini menandakan penguatan struktur permodalan BPR dalam merespons ketidakpastian ekonomi akibat pandemi. Hal ini sesuai dengan temuan Dendawijaya (2009) yang menyatakan bahwa peningkatan CAR mencerminkan upaya memperkuat daya tahan bank terhadap risiko kredit. Sebaliknya, ROA mengalami penurunan signifikan dari 2,76% pada 2015 menjadi hanya 0,34% pada 2020, mencerminkan menurunnya efisiensi kinerja keuangan BPR selama puncak pandemi. Meskipun sempat pulih pada 2021–2022, ROA kembali turun pada 2023–2024. Penurunan ini menunjukkan tekanan profitabilitas yang dihadapi BPR dalam mempertahankan kinerja usaha selama masa pemulihan [5]. Sementara itu, LDR mengalami tren penurunan secara bertahap, dari 79,28% pada 2015 menjadi 75,31% pada 2024. Penurunan LDR mengindikasikan kehati-hatian BPR dalam ekspansi kredit, seiring dengan meningkatnya risiko gagal bayar di tengah krisis. Menurut Kasmir [6], penurunan LDR dapat mencerminkan kebijakan perbankan yang lebih konservatif dalam mengelola dana pihak ketiga.

Dengan memperhatikan peran strategis BPR dalam menopang pembiayaan sektor UMKM dan melihat dinamika Non-Performing Loan (NPL) yang meningkat signifikan selama dan setelah pandemi COVID-19, maka penting untuk mengevaluasi sejauh mana indikator internal perbankan seperti CAR, ROA, dan LDR mampu menopang ketahanan kredit BPR. Terlebih, tekanan eksternal seperti krisis kesehatan global telah menguji stabilitas sektor keuangan mikro secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap kualitas kredit BPR dalam jangka pendek maupun jangka panjang, guna memberikan gambaran empiris mengenai resiliensi sistem keuangan mikro di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab sejauh mana faktor-faktor internal perbankan berperan dalam memperkuat atau memperlemah ketahanan kredit BPR di tengah krisis global seperti pandemi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data data time series triwulan dari tahun 2015 hingga 2024, diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia (OJK). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Non-Performing Loan (NPL), sedangkan variabel independennya adalah CAR, ROA, LDR, dan variabel dummy yang merepresentasikan periode pandemi (2020–2024). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi klasik regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam regresi linier berganda adalah langkah penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan valid dan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Perhitungan dan analisis data dalam penelitian ini akan dibantu oleh alat bantu software eviews 10.

Model regresi yang akan digunakan dalam analisis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_t + \beta_2 ROA_t + \beta_3 LDR_t + \beta_4 L_{it} PDB_t + \beta_5 D_t + \epsilon$$

Keterangan :

- NPL_{it} = Non-Performing Loan pada waktu t
- CAR_{it} = Capital Adequacy Ratio pada waktu t
- ROA_{it} = Return on Assets pada waktu t
- LDR_{it} = Loan to Deposit Ratio pada waktu t
- $L_n PDB_t$ = logaritma natural dari Produk Domestik Bruto pada waktu t
- D_t = 0 untuk periode selama covid (2015-2019)
 1 untuk periode setelah covid (2020-2024)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen
- ϵ = Error term

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Stasioneritas dan Kointegrasi

Pengujian stasioneritas menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa sebagian besar variabel—yaitu NPL, ROA, dan LDR—menjadi stasioner pada tingkat first difference. Sementara itu, variabel CAR baru menjadi stasioner setelah dilakukan diferensiasi kedua. Dengan integrasi variabel yang bersifat campuran antara I(0) dan I(1), model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dinilai tepat untuk digunakan. Hasil uji kointegrasi melalui Bound Test menghasilkan nilai F-statistic sebesar 17,49870, yang melebihi batas atas pada tingkat signifikansi manapun, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel yang dianalisis.

3.2 Estimasi Model ARDL

Model terbaik yang dipilih berdasarkan nilai AIC adalah ARDL(1,1,1,4). Estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa D(CAR(-1)), D(ROA(-1)), D(LDR), dan variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap perubahan NPL. Dalam jangka panjang, CAR dan variabel dummy tetap signifikan. Berikut hasil estimasinya :

Tabel 2. Hasil Estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
D(NPL(-1))	-0.244773	0.139409	-1.755.784	0.0930
D(CAR,2)	-0.085409	0.061128	-1.397.204	0.1763
D(CAR(-1),2)	-0.138815	0.060881	-2.280.089	0.0327
D(ROA)	1.099.575	1.375.406	0.799455	0.4326
D(ROA(-1))	-3.169.392	1.499.537	-2.113.580	0.0461
D(LDR)	0.319760	0.139275	2.295.888	0.0316
D(LDR(-1))	-0.321802	0.128188	-2.510.393	0.0199
D(DUMMY)	2.337.655	1.000.237	2.337.100	0.0289
D(DUMMY(-1))	-0.648220	1.077.922	-0.601361	0.5537
D(DUMMY(-2))	-0.841246	0.989894	-0.849835	0.4046
D(DUMMY(-3))	-0.767814	1.013.790	-0.757370	0.4569
D(DUMMY(-4))	-2.354.452	1.101.656	-2.137.193	0.0439
C	0.115652	0.177446	0.651758	0.5213
Prob(F-statistic) 0.001748				

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	Prob	Keterangan
0,052007	0,974332	Data terdistribusi dengan normal

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,974332, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, residual model berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah distribusi error yang menyimpang dari asumsi dasar regresi linear klasik [7].

3.3.2 Deteksi Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Deteksi Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
D(CAR,2)	1,919245	Multikolinieritas Rendah
D(CAR(-1),2)	1,901852	Multikolinieritas Rendah
D(ROA)	1,468314	Multikolinieritas Rendah
D(ROA(-1))	1,618649	Multikolinieritas Rendah
D(LDR)	2,143779	Multikolinieritas Rendah
D(LDR(-1))	1,899912	Multikolinieritas Rendah
D(DUMMY)	1,202927	Multikolinieritas Rendah
D(DUMMY(-1))	1,397036	Multikolinieritas Rendah
D(DUMMY(-2))	1,178176	Multikolinieritas Rendah
D(DUMMY(-3))	1,235746	Multikolinieritas Rendah
D(DUMMY(-4))	1,459235	Multikolinieritas Rendah

3.3.3 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan Breusch-Godfrey LM Test karena lebih fleksibel dibanding Durbin-Watson pada model ARDL yang mengandung lag. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW). Nilai DW sebesar 2,004 berada di antara batas atas ($d_U = 1,721$) dan $4 - d_U$ (2,279), sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual model bersifat independen antar waktu.

3.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika terdapat hubungan yang signifikan antara residual absolut dan variabel independen, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>c-square</i> hitung	<i>c-square</i> X2 tabel ($\alpha = 5\%$)	Keterangan
0,1667	9,49	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji White menunjukkan bahwa nilai Chi-square hitung sebesar 0,1667 lebih kecil dibandingkan nilai Chi-square tabel pada derajat kebebasan ($df = 5$) dan tingkat signifikansi 5% sebesar 9,49. Artinya, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, dan varians residual dianggap konstan.

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam model ARDL dilakukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan nilai t-statistic dari masing-masing variabel independen untuk menilai signifikansi pengaruh terhadap Non-Performing Loan (NPL). Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan yang sesuai adalah 1,6896. Berikut hasil pengujiannya:

3.4.1 Uji t

Pada jangka pendek, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai t-statistic sebesar -1,3972, yang lebih kecil dari t-tabel. Dengan demikian, secara statistik CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio kecukupan modal belum memberikan dampak langsung terhadap penurunan risiko kredit dalam waktu singkat. Sebaliknya, Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai t-statistic sebesar -2,1135, lebih besar dari t-tabel, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Artinya, peningkatan profitabilitas mampu menekan pertumbuhan kredit bermasalah secara jangka pendek, mencerminkan efektivitas manajemen aset dalam mengelola risiko. Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai t-statistic sebesar 2,2958, lebih besar dari t-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspansi kredit terhadap dana pihak ketiga cenderung meningkatkan risiko kredit. Variabel dummy pandemi menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2,3371, yang juga lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian, secara statistik variabel dummy berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini menandakan bahwa periode pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang nyata terhadap peningkatan kredit bermasalah pada BPR di Indonesia.

Dalam jangka panjang, variabel CAR memiliki nilai t-statistic sebesar -2,5365, yang lebih besar dari t-tabel. Artinya, CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL dengan arah negatif. Hal ini memperkuat argumen bahwa modal yang memadai memberikan bantalan yang kuat bagi perbankan untuk menekan risiko kredit dalam jangka panjang. ROA memiliki nilai t-statistic sebesar 0,4022, lebih kecil dari t-tabel, yang berarti tidak signifikan secara statistik dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap penurunan NPL lebih dominan dalam jangka pendek dibandingkan jangka panjang. Sementara itu, LDR menunjukkan nilai t-statistic sebesar 1,3067, juga lebih kecil dari t-tabel. Artinya, LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dalam jangka panjang. Hal ini dapat dikaitkan dengan penyesuaian strategi kredit jangka panjang yang dilakukan oleh BPR. Variabel dummy pandemi menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2,6799, lebih besar dari t-tabel, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dalam jangka panjang. Ini menandakan bahwa dampak pandemi bersifat struktural dan memberikan efek jangka panjang terhadap peningkatan risiko kredit.

3.4.2 Uji f

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 4,2045 untuk jangka pendek dan 11,5580 untuk jangka panjang, keduanya lebih besar dari F-tabel sebesar 2,64147. Dengan demikian, secara simultan variabel CAR, ROA, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPL, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu Non-Performing Loan (NPL). Dalam model jangka panjang, nilai R^2 sebesar 0,8525 menunjukkan bahwa sebesar 85,25% variasi NPL dapat dijelaskan oleh variabel CAR, ROA, LDR, dan variabel dummy pandemi. Ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat baik terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, dalam model jangka pendek, nilai R^2 sebesar 0,6964 mengindikasikan bahwa 69,64% variasi dalam perubahan NPL dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan. Sisanya, yaitu 30,36%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kredit BPR di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dalam jangka pendek, ROA berperan signifikan dalam menurunkan NPL, menunjukkan bahwa profitabilitas yang baik mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan manajemen risiko kredit. LDR, di sisi lain, menunjukkan hubungan positif dengan NPL, yang menandakan bahwa peningkatan penyaluran kredit dapat memperbesar risiko kredit bermasalah apabila tidak diiringi dengan analisis kelayakan yang memadai. Variabel dummy pandemi juga berpengaruh positif signifikan, menegaskan bahwa pandemi COVID-19 meningkatkan risiko kredit secara langsung.

Dalam jangka panjang, CAR menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, sesuai dengan teori bahwa kecukupan modal memperkuat ketahanan perbankan dalam menanggulangi risiko gagal bayar. Pengaruh jangka panjang dari variabel dummy tetap signifikan, menandakan bahwa efek pandemi terhadap kualitas kredit tidak hanya bersifat sementara, melainkan berdampak struktural.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6964 (jangka pendek) dan 0,8525 (jangka panjang) memperkuat keyakinan bahwa variabel CAR, ROA, LDR, dan dummy pandemi secara substansial menjelaskan variasi rasio NPL pada BPR selama periode 2015–2024. Hal ini mencerminkan tingkat ketahanan yang fluktuatif, dengan kecenderungan peningkatan risiko kredit pascapandemi yang memerlukan perhatian khusus.

4. KESIMPULAN

Ketahanan BPR terhadap guncangan ekonomi akibat pandemi bersifat terbatas. Meskipun terdapat penurunan rasio NPL pada tahun awal pascapandemi (2021), peningkatan NPL kembali terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal seperti pandemi memberikan dampak struktural terhadap kualitas kredit BPR, terutama karena keterlambatan pemulihan ekonomi riil dan berakhirnya masa relaksasi kebijakan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap NPL dalam jangka Panjang. Peningkatan CAR dua kuartal sebelumnya mampu menurunkan NPL, mengindikasikan bahwa kecukupan modal tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas kredit. Namun, dalam jangka pendek, CAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, menandakan bahwa penguatan modal tidak serta-merta langsung berdampak pada perbaikan kualitas aset.

Return on Assets (ROA) menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap NPL. ROA yang tinggi menurunkan NPL secara signifikan, menunjukkan bahwa profitabilitas bank mampu memperkuat ketahanan terhadap risiko kredit dalam waktu singkat. Namun, pengaruh ini tidak berkelanjutan dalam jangka panjang, yang mungkin disebabkan oleh fluktuasi pendapatan operasional pascapandemi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh jangka pendek yang dinamis terhadap NPL. LDR saat ini berpengaruh positif terhadap NPL, menandakan bahwa ekspansi kredit yang tidak dikendalikan meningkatkan risiko kredit bermasalah. Namun, LDR periode sebelumnya menunjukkan

pengaruh negatif terhadap NPL, mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang dikelola dengan hati-hati dapat berdampak positif di periode selanjutnya.

Variabel dummy pandemi COVID-19 berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka Panjang. Hasil ini menguatkan bahwa krisis global seperti pandemi memberikan dampak nyata terhadap rasio kredit bermasalah. Namun, pengaruh negatif dari dummy lag keempat menandakan adanya proses pemulihan setelah satu tahun pandemi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi dan dukungan pemerintah terhadap sektor UMKM

REFERENSI

- [1] Isthika, W., Chasanah, A. N., & Sartika, M. (2022). Credit Performance In Banking In Indonesia During 2019-2020. *Journal Homepage*, 7, 209–219.
- [2] OJK. (2019). NOMOR 40 /POJK.03/2019. In PJOK. <https://peraturan.bpk.go.id/-2019>
- [3] Rizki, D., & Putra, A. (2022). Analisis Risiko Kredit pada BPR selama Pandemi. *Jurnal Perbankan Indonesia*, 15(2), 87–95.
- [4] Tiwu, J. (2023). Dampak Pandemi terhadap Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Keuangan Mikro Indonesia*.
- [5] Hasibuan, M.S.P. (2017). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Gujarati, D.N., & Porter, D.C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [8] Simanjuntak, R., & Hidayat, T. (2023). Kinerja Perbankan Indonesia Pasca Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*.
- [9] Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [10] Ghosh, R., & Saima, F.N. (2022). Resilience of Commercial Banks of Bangladesh. *International Journal of Finance*.